

## **TIGA AGAMA SATU TEMPAT IBADAH: Doktrin dan Ritual Vihara Tri Dharma Satya Budhi Bandung**

**Syamsul Hadi Untung**

Universitas Darussalam Gontor

[syams.untung@unida.gontor.ac.id](mailto:syams.untung@unida.gontor.ac.id)

**Abdullah Muslich Rizal Maulana**

Universitas Darussalam Gontor

[amrizalm@unida.gontor.ac.id](mailto:amrizalm@unida.gontor.ac.id)

**Annisa Syifa Mulya**

Universitas Darussalam Gontor

[annisa.syifa.mu5023@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:annisa.syifa.mu5023@mhs.unida.gontor.ac.id)

**Zatul Faidah**

Universitas Darussalam Gontor

[zatul.faidah5171@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:zatul.faidah5171@mhs.unida.gontor.ac.id)

**Nurul Alfiyah**

Universitas Darussalam Gontor

[nurul.alfiyah5123@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:nurul.alfiyah5123@mhs.unida.gontor.ac.id)

**Aulidina Nurfazri**

Universitas Darussalam Gontor

[aulidina.nurfaz5034@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:aulidina.nurfaz5034@mhs.unida.gontor.ac.id)

### **Abstract**

*This study aimed to explain the existence of the Tri Dharma -Buddhism, Taoism, and Confucianism-, including their ritual practice and emergence factors in the Satya Budhi Vihara, the oldest Vihara in Bandung City. This research is carried out as descriptive qualitative research with mixed methods, consisting of participant observation, interviewing, and content analysis to obtain the necessary data. This study concluded that the Tri Dharma religions have a relationship where the followers of those three religions are traced back and came from the same Chinese ancestors. In addition, Tri Dharma, as a meeting point between the three religions, may be defined as a form of syncretism of the traditional beliefs of the Chinese community, which has had a significant influence on Chinese history for 2500 years. In the Satya Budhi Vihara Bandung, these three religions are interrelated and develop in the same society flexibly without any theological disputes.*

**Keyword:** Buddhism; Confucianism; Satya Budhi Vihara; Taoism; Tri Dharma.

### **Abstrak**

*Studi ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan Tri Dharma – Buddhisme, Taoisme, dan Khonghucu, termasuk praktik ritual dan faktor kemunculannya di Vihara Satya Budhi, Vihara tertua di Kota Bandung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode campuran, yang terdiri dari observasi partisipatoris, wawancara, dan konten analisis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Kajian menyimpulkan bahwa Tri Dharma memiliki hubungan dimana pemeluk ketiga agama tersebut ditelusuri kembali dan berasal dari nenek moyang Tionghoa yang sama. Selain itu, Tri Dharma sebagai titik temu antara ketiga agama dapat diartikan sebagai bentuk sinkretisme kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa, yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah Tionghoa selama 2500 tahun yang lalu. Di Vihara Satya Budhi Bandung, ketiga agama tersebut saling terkait dan berkembang dalam masyarakat yang sama secara fleksibel tanpa perselisihan teologis.*

**Kata Kunci:** Buddhisme; Konghucu; Vihara Satya Budhi; Taoisme; Tri Dharma.

## 1. PENDAHULUAN

Vihara Satya Budhi (VSB) merupakan vihara tertua yang ada di Bandung. VSB ini didirikan oleh etnis Tionghoa bernama Tan Hay Hap dan diresmikan pada tahun 1855 dengan nama *Hiap Thian Kong* yang berarti 'Istana Para Dewa'. Akhirnya pada tahun 1965, penggunaan nama tersebut dirubah menjadi 'Vihara Satya Budhi' dikarenakan ada larangan penggunaan istilah dan nama Tionghoa di Indonesia pada masa Orde Baru, yang terkait dengan dianulirnya agama Konghucu sebagai agama yang bisa diakui oleh Negara (Amaruli & Utama, 2015; Efendi & Erniwati, 2022; Sabila, 2022). Berhubung kebijakan pemerintah ketika itu tidak mengakui agama Konghucu, penyebutan kelenteng pada akhirnya juga dirubah menjadi vihara (Yoswara dkk., 2015; 4). Selain mempertimbangkan umur vihara yang sangat tua, VSB juga dicatat sebagai salah satu simbol toleransi yang ada di Bandung, karena kehadirannya yang juga membentuk Kampung Toleransi yang menggambarkan interaksi harmoni antara umat beragama dan ras yang berbeda di wilayah Kota Bandung (Chandra & Budiyuwono, 2021; Yuliawati dkk., 2023).

VSB pada dasarnya merupakan sebuah kompleks yang di dalamnya terdapat satu kelenteng dan dua vihara. Secara fungsional, klenteng dan vihara memiliki pola yang berbeda dalam arsitektur sekaligus dalam mengakomodasi umat beragama. Rancangan bangunan kelenteng dibuat dengan lambang arsitektur tradisional Tionghoa, berfungsi untuk kegiatan keagamaan dan spiritual juga dapat berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat. Sedangkan bangunan vihara memiliki rancangan bangunan yang berasimilasi dengan arsitektur lokal dan cenderung berfungsi sebagai kegiatan spiritual. Terlepas dari itu, terdapat pula beberapa vihara yang memiliki rancangan arsitektur tradisional Tionghoa seperti pada Vihara Buddha aliran Mahayana dari Tiongkok (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Vihara di atas termasuk ke dalam kategori vihara tradisional yang rata-rata dibangun sebelum tahun 1945. Vihara mengikuti aliran Tri Dharma yang terdiri dari tiga agama yaitu Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Sebenarnya Tri Dharma sudah terbentuk dari negara asal mereka, perbedaan bangunan menjadi ciri khas sendiri dalam budaya dan ritualnya. Di Tiongkok berciri khas pada atap bangunan yang melengkung, dan identik berwarna merah dan kuning. Sedangkan di negara Thailand bercirikan pada atap bangunan yang lurus, dan identik dengan warna putih dan keemasan. Warna-warna yang menghiasi vihara didominasi oleh warna merah, hijau dan kuning ditambah dengan mural yang berisi relief lukisan dewa-dewa Tiongkok serta lukisan yang mengandung makna filosofis yang dalam (Yoswara dkk., 2015).

Artikel akan menjelaskan situasi dan implementasi ajaran Tri Dharma VSB di kota Bandung. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan menggabungkan sejumlah data lapangan dan literatur, yang dinisycayakan mampu menggali dan mengkodifikasikan sumber data secara detail dan komprehensif (Marks dkk., 2005; Mattis, 2002; Maulana dkk., 2023). Metode yang digunakan untuk mendalami kedua sumber tersebut adalah metode observasi partisipatoris dan wawancara untuk data lapangan, serta konten analisis untuk menyelidiki sumber-sumber literatur. Metode observasi partisipatoris (*participant observation*) berfungsi untuk meneliti realitas hidup atau kinerja agama secara langsung, yang dalam praktiknya biasanya memang didukung dengan metode wawancara (*interviewing*) untuk menghasilkan data yang kaya dan kompleks

terkait dengan bidang studi yang sedang diteliti dari narasumber (Bremborg, 2011; G. Harvey, 2011). Konten analisis berfungsi untuk mengatur dan meringkas data-data tertulis terkait dengan objek penelitian dengan memilih, menyatukan, dan menggenerasi kategori-kategori dari konten yang dimaksud (Nelson & Woods, 2011).

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Profil Vihara Satya Budhi**

Begitu memasuki VSB, terlihat atap kelenteng yang berbentuk melengkung. Hal tersebut tidak terlepas dari budaya Tiongkok yang mengidentifikasi bentuk kelenteng berdasarkan wilayah. Mereka membagi macam arsitektur kelenteng menjadi dua, wilayah utara dan selatan. Bentuk melengkung yang terlihat pada VSB menunjukkan bahwa vihara termasuk kelompok wilayah utara. Sebaliknya, jika bentuk atap kelenteng tersebut lurus-lurus saja, maka kelenteng tersebut dapat dikategorikan sebagai wilayah selatan (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).



**Gambar 1.**

*Gerbang Vihara Satya Budhi Bandung*

Vihara memiliki patung yang mempunyai makna tersendiri, seperti terlihat pada pintu gerbang; di atapnya terdapat rupa dua naga. Rupa naga sedang memainkan bola, yang mereka percayai yaitu Ying dan Yang. Menurut kepercayaan mereka sebagai penyeimbang kehidupan antara kebenaran dan kejahatan (Yoswara dkk., 2015). Setelah masuk ke dalam pelataran atau halaman Vihara, maka kita akan melihat sebuah rupa singa. Rupa singa terletak di kanan dan kiri bangunan atau tempat peribadahan, sebelah kanan rupa singa betina yang sedang menggendong anaknya, sedangkan di sebelah kiri rupa singa jantan yang sedang memegang senjata (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).



**Gambar 2.**  
*Kelenteng Vihara Satya Budhi*

Dalam Vihara, wilayah ibadah penganut Buddha dibagi menjadi dua tempat. Vihara sebelah kanan digunakan oleh orang dewasa, dan satu lainnya digunakan oleh anak-anak dan remaja. Setelah selesai melaksanakan ibadah, biasanya anak-anak dan remaja komunitas Taman Putra melakukan sesi pembelajaran seperti bermain sambil belajar atau belajar lewat kisah. Memasuki wilayah Vihara sebelah kanan, terdapat rupa Siddharta Gautama berwarna emas. Di samping itu, terdapat juga rupa-rupa lain yang menggambarkan dewa-dewi yang menjadi kepercayaan umat Buddha (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).



**Gambar 3.**  
*Patung Buddha Mahayana*

Aliran Buddha yang terdapat pada VSB merupakan aliran Buddha Mahayana yang berasal dari India (P. Harvey, 2013). Di bagian tengah altar kompleks terdapat sebuah kelenteng yang merupakan bangunan tertua di altar tersebut dan saat ini sudah menjadi cagar budaya yang mesti dijaga (Maulud, 2019; Zahra, 2022) Sudah lebih dari satu abad bangunan itu berdiri namun



orisinilitas arsitekturnya masih terlihat sangat jelas. Di samping pengurus merawatnya dengan sangat baik, ternyata dalam proses pembangunan kelenteng tersebut sang pendiri mendatangkan langsung arsitek dari China. Terdapat pula benda-benda sakral yang umurnya sudah sangat lama (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022)

Selain itu, terdapat patung Kwan Kong yang menjadi dewa utama aliran Buddha, Tao, dan Konghucu (Kristanto, 2015). Di sini pula dapat kita mulai gambaran tentang Tri Dharma yang bermakna “Tiga Ajaran” merujuk pada ajaran Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu. Tri Dharma sendiri merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Tionghoa sebagai hasil dari sinkretisme tiga filsafat yang mendominasi dan mempengaruhi budaya China sejak 2500 tahun yang lalu (Miharja dkk., 2022).



**Gambar 4.**  
*Patung Kwan Kong*

Vihara ini menjadi tempat peribadatan Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu, karena pada masa Orde Baru pemerintah hanya mengakui lima agama, di mana Buddhisme termasuk di antaranya. Oleh karena itu Tri Dharma dimasukan dalam lingkup ajaran Buddha. Kebijakan Orde Baru pada akhirnya membatasi golongan etnis Tionghoa dan memberikan dampak yang besar terhadap keberlangsungan aliran-aliran yang berada di dalamnya. Masing-masing dari ketiga agama tersebut menjalankan ibadah sesuai tempat peribadatannya, tanpa saling mengganggu satu sama lain. Setiap agama memiliki prosesi peribadatan yang berbeda, dengan menggunakan ritual dan simbol serta gerakan yang mengandung makna tersendiri bagi para penganutnya, sehingga hal tersebut dianggap sakral dalam prosesi peribadatannya (Yoswara dkk., 2015).

Terdapat replika bagian kecil dari dua pohon Mahabodi dalam Vihara. Pohon Mahabodhi adalah pohon yang memiliki ciri khas pada daun yang berbentuk hati. Mereka percaya bahwa Siddhartha Gautama bertapa untuk melahirkan pencerahan di bawah pohon ini (Gopal, 1990; 176), maka dari itu mereka percaya bahwa pohon ini adalah pohon yang suci (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

## 2.2. Memahami Tri Dharma: Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu

Buddhisme atau Agama Buddha adalah salah satu dari keenam agama yang diakui di Indonesia dan merupakan salah satu agama tertua di dunia. Agama Buddha merupakan perkembangan dari kebudayaan India yang bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Helenistik (Yunani). Agama Buddha berkembang pada abad ke-6 sebelum Masehi. Sebutan Budha, diambil dari nama panggilan untuk Sidharta Gautama, Sang Buddha. Kata *Buddha* berasal dari akar kata *Bodhi* yang berarti hikmat dan *Buddhi* yang berarti nurani, hingga akhirnya menjadi Buddha. Sebutan Buddha diperoleh oleh Sidharta Gautama setelah menjalani sikap hidup penuh kesucian, mengembara untuk menemukan kebenaran dan bertapa selama tujuh tahun lamanya di bawah pohon Mahabodhi untuk mendapatkan kebenaran sejati dan menyebarkan welas asih (Untung dkk., 2022; Upa. Sasanasena Seng Hansen, 2008).

Sidharta Gautama sendiri merupakan seorang keturunan dari keluarga kerajaan. Ayahnya adalah seorang raja yang memerintah kota Kapilavasthu. Hidup dalam kemewahan keluarga kerajaan, ternyata tidak membuat Sidharta Gautama merasa bahagia. Ia ingin meninggalkan segala kemewahan yang berlimpah, kekuasaan yang tinggi, permaisuri yang cantik, dan segala kenikmatan duniawi yang menurutnya hanyalah kenikmatan sesaat (M. Diamond, 2021). Hal ini membuatnya ingin menemukan kebahagiaan hakiki yang membuatnya memutuskan untuk keluar dari istana dan melakukan perjalanan yang akan merubah seluruh jalan hidupnya (Bodhi, 2008).

Banyak hal yang ditemui Sidharta Gautama di luar kerajaan, termasuk hal-hal yang belum pernah ditemuinya selama hidup dalam kerajaan. Seperti orang tua renta yang berjalan dengan terpogoh-pogoh dengan bantuan tongkat, orang sakit yang sedang merintih dalam pembaringannya, orang mati yang sedang diusung menuju tempat kremasi, dan seorang pertapa yang tengah berdiam guna menemukan sebab dari segala penderitaan. Keempat kejadian yang dijumpainya ini membuatnya merenung dan akhirnya memutuskan untuk menjalani kehidupan suci dengan bermeditasi (Trainor, 2004).

Setelah perjalanan panjang yang dilalui dalam masa meditasinya, dia mencapai pencerahan sempurna dan akhirnya menjadi Buddha. Peristiwa panjang tersebut berakhir pada saat malam terang purnama di bulan Waisak ketika beliau berusia 35 tahun. Ia telah mengetahui asal mula penderitaan dan jalan untuk melenyapkannya. *Dhamma* atau *Dharma* inilah yang diajarkannya kepada seluruh umat manusia agar dapat mengetahui hakekat kehidupan yang sesungguhnya dan berusaha melenyapkan penderitaan hingga meraih kebahagiaan yang tinggi (Kyokai, 2020).

Sementara itu, Tuhan dalam agama Buddha disebut Tuhan Yang Maha Esa, disebut pula dengan *Paraama Buddha*, *Sanghyang Adi Buddha*, *Hyang Tathagata*, Yang Esa dan lainnya. Perbedaan penyebutan Tuhan dalam agama Buddha pada hakikatnya memiliki pengertian yang sama yaitu Tuhan itu Esa adanya (A. M. S. Shofwan, 2021). Dalam salah kitab *Buddha Sutta Pitaka*, Udana VII : 3 disebutkan:

*“Para bhikhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan. Tidak menjelma. tidak terciptakan. Tidak tersenyawa. Para bikhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak dijelma, tidak dicipta, tidak disenyawa, maka tidak akan ada yang terlepas dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan. Tetapi, para bikhu, oleh karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma*

*tidak tercipta, tidak tersenyawa maka, pembebasan kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan. merupakan sesuatu yang nyata.*“ (Oktavya dkk., 2022; A. M. Shofwan, 2022)

Kemahaesaan Tuhan dalam Buddhisme tidak dapat dipersonifikasikan atau digambarkan dalam bentuk apapun, tidak dijelmakan, tidak diciptakan dan keberadaan-Nya adalah mutlak. Dengan adanya Yang Maha Mutlak, maka manusia yang berkonsisi (*sankhata*) dapat mencapai lingkaran kehidupan atau samsara dengan melakukan meditasi. Hal ini telah disebutkan dalam kitab Sutta Pitaka yang tertulis dalam Bahasa pali *Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asamkhatam* (Virana & Tjeng Ing, 2008). Keberadaan Tuhan Buddha sendiri tidak berkondisi, berbeda dengan makhluk yang berwujud dan berkondisi. Konsep ketuhanan Buddha tidak menekankan adanya keberadaan Tuhan Sang Pencipta sehingga lebih bersifat nonteistik. Sidharta Gautama yang merupakan pendiri dari ajaran Buddha pun tidak diinterpretasikan sebagai Tuhan melainkan sebagai sosok guru yang menunjukkan jalan menuju Nirwana. (Wynne, 2022). Dalam ajaran Buddha, Sidharta Gautama lebih sering menekankan pentingnya ajaran kebenaran dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Upasaka Saccako, 2008).

Interpretasi Tuhan dalam agama Buddha menjelaskan bahwa Tuhan tidak hanya memimpin tapi juga menciptakan alam semesta. Buddha bukanlah Tuhan sebagaimana yang digambarkan dalam agama samawi sebagai zat yang menciptakan seluruh alam dan setiap makhluk yang diciptakan-Nya akan kembali kepada-Nya (Kyokai, 2020). Dalam agama Buddha tujuan akhir manusia adalah mencapai kesucian atau pencerahan sejati. Untuk mencapai kesucian tersebut, setiap Buddha harus berjuang dengan usahanya sendiri karena tidak ada dewa-dewi yang dapat membantu. Dalam konteks tersebut ajaran Buddha hadir sebagai pembimbing untuk mencapai kebuddhaan. Buddha hanyalah sebuah guru, contoh dalam meraih pencerahan rohani, melihat kebenaran dan realitas dengan sebenarnya (Sorensen, 2022).

*Taoisme* atau agama Tao merupakan salah satu dari tiga agama yang berasal dari Tiongkok. Bersama dua agama Tri Dharma lainnya, Taoisme memiliki relasi yang erat karena ketiganya mengajarkan pendidikan moral dan etika bagi manusia. Agama ini sudah lama diakui; sejak 7000 tahun silam dan penganutnya sebagian besar dari etnis Tionghoa. Penganut Taoisme diajarkan untuk mengikuti suatu jalan spiritual yang disebut sebagai Tao (C. H. Ho, 2022). Pandangan mereka mengenai Tao bukan hanya sekedar jalan, akan tetapi juga sebagai sumber dari adanya segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini. Namun, sejak awal kemunculannya, masyarakat Cina kuno belum membedakan secara tegas antara filsafat dan agama sehingga muncul banyak perspektif dari sumber yang berbeda bahwa Taoisme merupakan sebuah aliran atau ajaran bukan agama ataupun sebaliknya (Widiuseno, 2016).

Oleh karena itu agama Tao juga termasuk sebagai salah satu agama tertua di dunia. Tokoh pertama yang menjalankan pemerintahan berdasarkan ajaran Taoisme adalah Kaisar Kuning (Wang Di) kemudian dikembangkan oleh Lao Zi dan pada akhirnya menjadi agama Tao oleh Zhang Tai Ling. Disebutkan bahwa Tao merupakan agama yang memberi kebermanfaatn bagi masyarakat Tiongkok karena berjasa menjaga keharmonisan antar penduduk-penduduknya. Selain itu, Tao memberikan sumbangsuhnya terhadap kemajuan sastra, budaya, berbagai macam keilmuan seperti astronomi, pengobatan dan filsafat (Keene, 2010).

Setelah Wang Di, pemerintahan Tiongkok diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya dengan tetap meneruskan ajaran Wang Di yang menghormati Tian (Tuhan) dan menjunjung tinggi etika dan sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Salah satu tokoh yang berhasil menghidupkan ajaran Tao dalam masa dinasti selain Wang Di adalah Chou Lao Zi (579-470 SM). Lao Zi merupakan bendahara kerajaan yang bertugas menjaga perpustakaan serta menjaga dan merawat buku-buku kerajaan Chou. Hal inilah yang mengawali Lao Zi untuk membaca ajaran-ajaran peninggalan Wang Di (Tan, 2020). Pada akhirnya Lao Zi mempergunakan kata Tao untuk memberi nama pada segala sesuatu yang diciptakan di dunia ini. Dalam sejarah Tao, salah satu pengikut Lao Zi yang terkenal adalah Zhuangzi. Taoisme juga merupakan aliran yang berisi ajaran-ajaran Lao Zi dan Zhuangzi dimana terdapat kitab Tao Te Ching dan Zhuangzi yang ditulis oleh mereka dan wajib untuk dipelajari (Rudin, 2017).

Kitab tersebut yaitu *Tao Te Ching*, *Zuangzi/Chuangtzu*, dan *Lieh Tzu*. Berisi ajaran kebijaksanaan yang telah tertulis lebih dari 2000 tahun yang lalu. Diterjemahkan sebagai “Jalan dan Kebajikan” dan merupakan peninggalan Lao Zi yang dianggap nabi oleh para penganut Taoisme (Tan, 2020). Kitab ini ditulis dalam Bahasa Mandarin klasik. Kitab ini juga diterjemahkan sebagai kitab klasik yang berisi pengajaran mengenai suatu kebajikan. Pengajaran didalamnya juga mencakup tuntunan praktis dalam menjawab persoalan manusia sehari-hari. Kitab ini dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama yang disebut *Ching Tao* dan bagian kedua yang disebut *Te Ching*. Bagian pertama dari bab 1 sampai 37 berbicara mengenai Tao sebagai sebuah ketunggalan misterius yang mengarahkan manusia dan membimbing segala sesuatu sementara bagian kedua dari bab 38 sampai 81 berisi tentang Te sebagai sebuah daya yang akan dicapai dengan cara mengikuti Tao (Widikuseno, 2016).

Dalam konsep ketuhanan, Tao merupakan substansi yang tidak terbatas. Kitab Tao Te Ching, Lao Tzu mengungkapkan bahwa Tao merupakan satu kesatuan dari segala wujud keberadaan yang tak terpahami serta akal fundamental dari surga dan bumi. Tao merupakan tingkat tertinggi yang dipenuhi dengan kedamaian. Tao hadir sebagai nasib terakhir dan tujuan akhir untuk kembali ke semua ciptaan (Zhafira, 2021). Hal ini dijelaskan oleh Lao Zi dalam tulisannya di kitab Tao Te Ching:

*“Tao tak pernah menyelesaikan sesuatu, tapi melalui dirinya segala sesuatu terselesaikan. Jika lelaki dan perempuan yang kuat mampu memusatkan diri mereka pada Tao, seluruh dunia akan berubah dengan sendirinya, dalam harmoni. Orang-orang akan merasa senang dengan hal-hal sederhana, kehidupan sehari-hari, dalam keselarasan, dan terbebas dari keinginan. Ketika tidak ada keinginan segala sesuatu akan tenang. Tao adalah pusat semesta, harta karunnya orang baik, tempat berlindungnya orang jahat. Kehormatan dapat dibeli dengan kata-kata baik, penghormatan dapat dimenangkan dengan perbuatan baik namun Tao melampaui seluruh nilai, dan tak seorangpun mencapainya. Demikianlah ketika terpilih pemimpin baru, jangan menawarkan bantuan padanya dengan kakayaan dan keahlianmu. Tapi tawarkanlah untuk mengajarnya Tao. Kenapa para Guru kuno menjunjung Tao? Sebab, mereka telah satu dengan Tao, ketika kau berbuat salah, kau mendapat ampunan. Itulah kenapa orang-orang mencintainya.”*



Tao, menekankan agar manusia hidup selaras dan menyatu dengan alam dan Tuhan (Tao). Hal ini merupakan ajaran yang terdapat dalam *Te* yang merupakan suatu kebajikan yang menjadi kekuatan moral bagi pemiliknya. Orang yang memiliki *Te* adalah orang yang menyukai kebajikan sehingga mereka bahagia lahir dan batin. Ajaran berikutnya adalah *Wu Wei* yang menjelaskan bahwa manusia hendaknya menerima kehidupan dengan sepenuh hati dan ikhlas namun kreatif dalam berbuat sesuatu selama tidak menentang alam. Apabila prinsip dalam *Wu Wei* diterapkan maka manusia akan hidup dengan cara yang baik dan kinerja yang luar biasa (Yuet Chau, 2020).

Konghucu identik dengan sosok Konfusius (*Kung Fu Tzu*) yang terlahir sekitar tahun 551 SM di kabupaten Lu yang berada di provinsi Shantung. Orang China dengan sangat hormat menganggapnya sebagai guru pertama karena bagi mereka martabatnya jauh lebih tinggi dari semua guru lainnya. Konfusius lahir dari latar belakang keluarga yang sederhana. Dalam perjalanan hidupnya Konfusius menunjukkan bahwa kebijaksanaan luar biasa yang ada di dunia lahir dari sebuah kesederhanaan hidup. Ajaran dalam Konfusius merupakan filsafat tentang kebijaksanaan hidup praktis yang menekankan pengajaran pada manusia secara holistik, bukan individualistik (Husin, 2014).

Sekalipun begitu, Konghucu juga dipahami sebagai agama yang meyakini adanya realitas transenden, adanya pembawa ajaran serta adanya ritual dalam peribadatannya. Mercia Eliade, seorang pengkaji agama berpendapat bahwa pendefinisian suatu agama didasarkan pada ajaran di dalamnya apakah terdapat unsur profan dan sakralitas. Konghucu yang mengakui adanya realitas transenden yaitu zat yang mempunyai peran dalam mengendalikan kehidupan, menyebut Tuhan dengan istilah *Shang Ti*. Mariasusai Dhavamony dalam pandangannya menyebut Tuhan Konghucu sebagai nenek moyang tertinggi (Dewa), yang dikenal dengan istilah *T'ien* (Dhavamony, 1973).

*T'ien* dalam keyakinan mereka dipandang sebagai sumber, pengatur, dan tujuan segala yang ada di dunia ini. *T'ien* atau *Shang Ti* merupakan Tuhan personal yang berada di puncak pimpinan dari struktur hirarkis dunia supernatural dan suci yang digambarkan bersifat roh (Palmer, 2019). Takhta langit dikuasai oleh roh-roh yang masing-masing berjenjang, dari yang terendah hingga pada tertinggi yang tak lain disebut dengan *T'ien* yang berarti Satu Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Esa. Umat Konghucu meyakini bahwa *T'ien* sebagai zat yang dapat menciptakan seluruh benda yang terdapat di alam semesta (Nazwar, 2016). Dalam *She Ching IV Wen Wang 1/7* dikatakan, "Kekuatan dan bimbingan dari Thian (Tuhan Yang Maha Esa) sangatlah, dan dalam hal ini di luar jangkauan suara, sentuhan atau penciuman. Tuhan dalam ajaran Kong hu chu adalah "Dilihat tidak tampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud, tiada yang tanpa dia." (*Tiong Yong XV*).

Dalam Konghucu Tuhan disebut pula *Thian Li* dan *Thian Ming*. *Thian Li* dikaitkan dengan alam semesta di mana segala sesuatu yang berada di alam berjalan menurut hukum-hukumnya sebagai Tuhan yang absolut, mutlak, dan tidak dijadikan oleh siapapun. Sementara *Thian Ming* diartikan sebagai "sesuatu yang telah dijadikan atau sesuatu yang telah terjadi". *Thian Ming* adalah manusia yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan seluruh tugas dan kewajibannya sesuai kehendak Tuhan. Konghucu lebih dominan untuk mementingkan akhlak dengan menjaga keutuhan relasi antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Melihat pandangan hidup Konghucu yang

berlatang belakang pada kepercayaan terhadap hal-hal Ghaib, maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan mereka mengarah pada konsep animisme, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk pemujaan (Hambalie & Dewi, 2018).

### 2.3. Ritual Tri Dharma dalam VSB

Sembahyang atau ritual merupakan titik pusat utama eksistensi manusia dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Melalui sembahyang komunikasi antar manusia dan Tuhan terbangun. Dengan komunikasi yang aktif, manusia memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendekati kepada Tuhan. Perjalanan manusia menuju Tuhan hanya dapat dicapai dengan komunikasi secara intens terhadap Tuhannya. Dan sembahyang merupakan cara berkomunikasi yang baik dengan Tuhan (Dhavamony, 1973; Maulana dkk., 2021).

Aliran Buddhisme dalam VSB merupakan aliran Buddha Mahayana, yang didominasi kepercayaan masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu, prosesi peribadatan agama Buddha di VSB merupakan ibadah dari aliran Buddha Mahayana yang melakukan ibadahnya di hari minggu. Meskipun pada kenyataannya, umat Buddha tidaklah diharuskan beribadah di hari minggu, karena ibadah dapat dilakukan setiap hari kapan pun para jemaat memiliki waktu luang untuk beribadah di Vihara. Banyak dari Buddhis di Vihara lain memilih untuk beribadah di malam hari setelah selesainya jam kerja. Maka, waktu untuk beribadah berdasarkan kebijakan Vihara masing-masing (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Ibadah agama Buddha di VSB dilakukan secara terpisah. Di mana kelompok pertama merupakan jemaat orang dewasa dan orang yang berumur. Sedangkan untuk kelompok lainnya, merupakan jemaat anak usia remaja ke bawah. Bacaan yang dibacapun berbeda antara dua kelompok tersebut (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022). Sementara di hari-hari ibadah tertentu seperti halnya hari Waisak, dilakukan selama sebulan, berdasarkan kalender sang guru Buddha Sidharta Gautama. “Waisak” merupakan salah satu nama bulan dalam kalender *lunar*. Hari raya Waisak bertepatan pada tanggal 15 atau 16 *lunar*. Maka, di bulan ini, umat Buddha melaksanakan ibadah sepanjang siang dan malam saat tiba bulan purnama (Hansen, 2008).

Ibadah agama Buddha Mahayana dilakukan dengan ritual pembacaan mantra-mantra Paritta dan nyanyian yang berbeda antara jemaat dewasa dan jemaat umur remaja ke bawah. Sedangkan dalam Buddha Theravada tidak terdapat nyanyian dalam peribadaatannya. Bahasa yang digunakan dalam kitab Buddha Mahayana adalah bahasa Sansekerta dan ada pula kitab berbahasa Mandarin di dalamnya. Kitab tersebut berisi tentang ajaran-ajaran yang diajarkan oleh sang Buddha. Kitab tersebut merupakan kitab-kitab kebaktian umat Buddhis, sedangkan untuk kitab utamanya sendiri adalah sebuah kitab yang disebut dengan Tripitaka. Salah satu kebaktian dalam agama Buddha adalah melatih konsentrasi (Kung, 2011).

Ajaran agama Buddha salah satunya adalah meditasi, yang dengannya, seorang pengikut Buddha dianggap bisa mendapatkan pencerahan dan kedamaian (Keene, 2010). Kegiatan meditasi juga mereka geluti sebelum mereka menganut agama Buddha. Dalam agama Buddha mereka memperdalam ajaran meditasi dari tingkat sederhana sampai tingkat tertinggi yakni *Vipassana Bhavana* atau meditasi pandangan terang (Sedana Arta, 2014).

Pada bagian lain berdasarkan penjelasan dari pengurus Vihara Satya Budhi, terdapat persamaan antara Buddha dan Islam. Yakni, dalam hal peribadatan, Buddha dan Islam sama-sama memisahkan jemaatnya sesuai gender atau jenis kelamin, di mana ada waktu tertentu yang diluangkan untuk jemaat laki-laki, dan waktu yang berbeda pula untuk jemaat perempuan. Pemimpin dalam peribadatan umat Buddha tidak harus dari seorang Biksu. Namun siapa saja yang bisa melaksanakan Dharma (ajaran Buddha) maka dia diperbolehkan untuk memimpin peribadatan terlepas dari seorang Biksu atau tidak (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Karenanya, siapapun umat Buddhis bisa menjadi Biksu, perempuan ataupun laki-laki dengan syarat harus mencukur seluruh rambutnya. Hal ini didasarkan pada sejarah pertapaan umat Buddhis di hutan selama berminggu-minggu. Bagi umat Buddhis, rambut adalah simbol malapetaka, maka untuk menghindarinya diharuskan bagi seorang Biksu untuk mencukur seluruh rambutnya. Namun, dalam aliran Buddha Theravada, tidak terdapat sebutan 'Biksu' namun disebut 'Bhante' atau 'Ariya'. Sedangkan dalam aliran Buddha Mahayana, sebutan 'Biksu' diganti dengan sebutan 'Suhu' atau 'Shifu'. 'Biksu' secara linguistik adalah 'Pertapa Miskin' sedangkan 'Bhante' atau 'Suhu' memiliki makna 'Seorang Guru' (Kung, 2011).

Taoisme berasal dari negeri Tiongkok, umumnya diyakini berasal dari Kaisar Kuning (*Huang Di*) karena dianggap sebagai orang yang pertama kali mengajarkan ajaran-ajaran Tao dalam menjalankan pemerintahannya. Sementara pengembangannya dilakukan oleh Lao Tzu dengan kitab suci *Tau De Jing*, kemudian oleh Zhang Tao Ling memodifikasikan ritus-ritus keagamaan Tao seperti tentang bagaimana cara memuja (sembahyang atau ibadah) pada Dewa dengan baik dan benar, sehingga agama Tao menjadi sebuah institusi keagamaan (Tan, 2020). Agama-agama China yang populer di dunia adalah Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme. Tiga ajaran ini saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Jika Konfusianisme lebih menekankan aspek nilai-nilai etika kehidupan, Buddhisme menekankan pada aspek kehidupan setelah kematian (alam Baka), maka Taoisme lebih menekankan pada keserasian hubungan antara manusia dengan alam (Zhafira, 2021).

Aliran Taoisme tidak jauh berbeda dengan agama Konghucu, namun persamaan tersebut tidak terdapat dalam hal keyakinan melainkan darim asal kedua aliran ini, yakni Tiongkok. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan sejarah masuknya agama Tao ke Indonesia. Diyakini bahwa agama Tao masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya etnik Tionghoa pada wilayah nusantara, para pendatang dari daratan China masuk membawa agama-agama yang berkembang di negeri Tiongkok sambil melakukan perdagangan. Sedangkan agama-agama yang berkembang di Tiongkok selain agama Tao adalah agama Buddha dan Konghucu. Para pendatang ini mengaplikasikan ajaran keagamaan dalam ajaran Tao dengan membangun sejumlah Kelenteng sebagai tempat ibadah. Maka tak heran jika ketiga agama tersebut bisa melakukan peribadatan dalam satu lingkup tempat peribadatan, seperti halnya di VSB (K. Tanto, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Proses peribadatan agama Tao adalah dengan membaca suatu bacaan yang sama seperti Buddha, namun berbeda dalam konteks bacaannya. Bagi umat Taoisme, ritual keagamaan berada di tempat-tempat peribadatan Tri Dharma yang dikenal dengan sebutan Kelenteng, sedangkan Kelenteng pada hakikatnya

merupakan tempat ibadah bersama bagi umat Tri Dharma. Maka sebagai ciri utama umat Tri Dharma adalah terbiasa untuk menghargai dan merasa ikut memiliki kedua ajaran yang lain, meskipun setiap orang akan condong pada salah satu ajaran Tri Dharma tersebut (Widikuseno, 2016).

Prosesi peribadatan dalam agama Tao, diantaranya adalah: *pertama*, Upacara Doa Hari Kebesaran Dewa-Dewi (*Shen Xian Ji Ri Qing Dian Yi Shi*). Acara ini dilakukan di kelenteng-kelenteng. Dalam upacara ini biasa digunakan hio besar untuk pemimpin dan seluruh umat menggunakan satu hio kecil. *Kedua*, Upacara Peresmian Tempat Sembahyang Baru (*Kai Guang Yi Shi*). Upacara Kai Guang dilakukan bila ada umat Kelenteng yang meresmikan altar untuk sembahyang. *Ketiga*, Upacara Pembersihan Rumah (*Xi Wu Qu Xie Yi Shi*). Upacara ritual ini dilakukan untuk mengatasi kejadian aneh yang dialami oleh penghuni rumah yang merasa terganggu oleh dimensi lain yang tidak bisa dijelaskan dengan logika (Mila, 2018).

Prosesi peribadatan ketiga agama berlangsung dalam satu Vihara ini, namun saat maraknya virus Covid-19, prosesi dilaksanakan di rumah masing-masing. Sementara untuk Vihara, dapat melakukannya dengan sistem daring (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Ekspresi keagamaan dalam agama Konghucu terwujud dalam bentuk peribadatan atau ritual keagamaan. Dalam setting masyarakat agraris, bentuk-bentuk peribadatan agama Konghucu pada dasarnya merupakan *familio religion* atau agama keluarga (W. Ho, 2018). Ibadah dalam agama Konghucu memiliki arti menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan secara garis besar tujuan dari pelaksanaannya adalah untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, memohon pertolongan dan perlindungan, serta bersyukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan. Peribadatan agama Konghucu dilakukan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, namun juga menjadi simbolisasi sikap ideal yang hendak dibangun dalam diri pribadi (Nazwar, 2016).

Peribadatan umat Konghucu di VSB, sebelum masuk ke altar dalam, terlebih dahulu beribadah kepada rupang di altar luar. Dengan cara membakar dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang melambangkan Tuhan, manusia, dan bumi. Kemudian dupa tersebut dinaikkan ke dahi sebanyak 3 kali dengan mengucapkan kalimat syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa di tempat yang maha tinggi serta memuliakannya. Terdapat aturan tersendiri ketika memasuki kelenteng. Yakni, jika memasuki kelenteng, dari arah kanan *Kwan Kong* (Tuan Rumah) dan keluar dari arah kiri *Kwan Kong*. Ibadah dalam kelenteng dapat dilakukan dari pukul 6 pagi hingga 6 sore. Berbeda ketika waktu Imlek, saat Imlek peribadatan dalam kelenteng dapat dilakukan selama 24 jam. Atap Kelenteng identik selalu melengkung, hal ini tidak terlepas dari budaya orang Tiongkok pada zaman dahulu. Budaya arsitektur orang Tiongkok terbagi menjadi dua, pembagian ini berdasarkan daerah wilayah yaitu berdasarkan Tiongkok Utara dan Tiongkok Selatan. Tiongkok Selatan, cenderung beratap melengkung sedangkan Tiongkok Utara cenderung beratap lurus (Miharja dkk., 2022).

Lebih lanjut, naga di atas atap yang sedang bermain bola api di bagian atap kelenteng memiliki beberapa perspektif. Salah satunya ialah penyeimbang *Yin* dan *Yang*. Jika disekitarnya terdapat banyak *Yin*, maka naga akan menjadi makin banyak. Naga digambarkan dengan *Yang* yang menyeimbangkan *Yin*. Ada juga yang mengatakan bahwa naga merupakan simbol dari agraris, sebagai rasa syukur penganut Tionghoa (Rosidi & Ulum, 2019).

Tentu saja terdapat faktor sosial politik yang mempengaruhi perkembangan umat Tri Dharma di Indonesia. Keberagaman umat Tri Dharma di VSB Bandung tersebut memang tidak terlepas dari perkembangan umat Tri Dharma di Indonesia sendiri. Keberadaan umat Tri Dharma di Indonesia sudah lama eksis di Indonesia sejak zaman penjajahan. Pada tahun 1943 mereka membentuk perkumpulan tiga agama (*Sam Kouw Hwee*) yang dipandang sebagai sikap umat Tri Dharma dalam mengaktualisasikan ajaran agama mereka masing-masing (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

Perkumpulan tersebut mendorong perkembangan umat Tionghoa di Indonesia secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, semenjak beredarnya instruksi Presiden Nomer 14 tahun 1967 dan instruksi Menteri Dalam Negeri Nomer 455.2-360 tentang penggunaan nama Tionghoa, umat Tri Dharma memperoleh kendala dalam mengekspresikan keagamaannya. Dengan melihat sejarah Indonesia pada zaman dahulu bahwa agama Konghucu dan Taoisme belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah NKRI (Miharja dkk., 2022). Maka, istilah kelenteng harus diganti dengan istilah Vihara. Oleh sebab itu sebutan kelenteng Hiap Thian Kong berubah menjadi Vihara Satya Budhi (Yoswara dkk., 2015).

Tri Dharma sebagai titik pertemuan antara tiga agama merupakan bentuk sinkretisme dari kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Tiongkok sejak 2500 tahun yang lalu. Pertemuan tiga agama dalam satu lingkup Tri Dharma ini melahirkan pandangan serta membentuk pola pikir manusia yang toleran, penuh bakti, sederhana, dan bebas dalam bersikap, serta praktis dalam berfikir dan tingkah laku (Hambalie & Dewi, 2018).

Di Indonesia sendiri, pada awalnya di antara ketiga ajaran Tri Dharma, hanya Buddha yang diakui sebagai agama, sementara Konghucu dan Taoisme tidak dianggap sebagai agama melainkan sebuah ajaran atau filsafat. Namun pada akhirnya, Konghucu secara resmi diakui sebagai agama berdasarkan undang-undang No 5 Tahun 1969, dan sejak April 1979 Konghucu berada di bawah Kelola Direktorat Jendral Hindu dan Buddha Departemen Agama. Dalam VSB, Vihara yang disebut juga sebagai klinteng sebenarnya merupakan tempat peribadatan agama-agama yang lahir dari tradisi Tionghoa (T. K. Kurniawan, komunikasi pribadi, 27 November 2022).

### **3. KESIMPULAN**

VSB merupakan vihara tertua di Bandung yang menjadi warisan budaya Tiongkok. Vihara ini mengaplikasikan ajaran Tri Dharma yang diartikan sebagai tiga ajaran; Buddha, Tao, dan Konghucu. Ketiga agama memiliki relasi yang sama dilihat dari segi kepercayaannya terhadap dewa-dewa. Di samping itu, ketiga agama juga sama-sama berkembang di Tiongkok. Penggunaan nama vihara pada bangunan berawal dari adanya larangan penggunaan nama Tionghoa oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Untuk itu nama vihara digunakan sebagai ganti dari kelenteng.

Melihat sisi teologis agama Tri Dharma dalam VSB, dapat disimpulkan pula bahwa Vihara ini merupakan tempat bernaungnya tiga agama yaitu Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu. Budha dalam vihara ini menganut paham Buddha Mahayana yang berasal dari India. Ibadah agama Buddha Mahayana ini dilakukan dengan ritual pembacaan mantra-mantra Paritta dan nyanyian yang berbeda antara jemaat dewasa dan jemaat umur remaja ke bawah. Mereka percaya akan adanya



Tuhan Yang Maha Esa dan berprinsip pada ajaran Sidharta Gautama. Adapun Tuhan menurut penganut Konghucu disebut sebagai *T'ien*. *T'ien* dalam keyakinan mereka dipandang sebagai sumber, pengatur, dan tujuan segala yang ada di dunia ini. *T'ien* atau *Shang Ti* merupakan Tuhan personal yang berada di puncak pimpinan dari struktur hirarkis dunia supernatural dan suci yang digambarkan bersifat roh. Peribadatan Konghucu dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek ataupun pada hari minggu dan hari lainnya menyesuaikan kondisi. Dalam ibadahnya Konghucu melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa disertai penggunaan dupa dan pemberian. Adapun dalam konsep ketuhanan Taoisme, merupakan substansi yang tidak terbatas. Tao merupakan satu kesatuan dari segala wujud keberadaan yang tak terpahami serta akal fundamental dari surga dan bumi. Tao merupakan tingkat tertinggi yang dipenuhi dengan kedamaian. Tao hadir sebagai nasib terakhir dan tujuan akhir untuk kembali semua ciptaan. Proses peribadatan agama Tao adalah dengan membaca suatu bacaan yang sama seperti Buddha, namun berbeda dalam konteks bacaannya. Prosesi peribadatan dalam agama Tao sering disebut dengan istilah Ritual.

Keberadaan tiga agama dalam ViSB pada dasarnya dipengaruhi keadaan lingkungan yang ada serta kebijakan pemerintah di masa Orde Baru yang melarang penggunaan istilah-istilah Tionghoa dan tidak mengakui agama Konghucu dan Taoisme. Pada akhirnya terbentuklah suatu perkumpulan dimana tiga ajaran berada dalam satu lingkup yang disebut dengan istilah Tri Dharma yang berarti tiga ajaran. Dalam VSB Bandung tersebut, ketiga agama saling berkaitan dan berkembang dalam masyarakat yang sama secara fleksibel tanpa adanya benturan dalam bidang teologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2015). Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru. *HUMANIKA*, 22(2), 103–113.
- Bodhi, B. (2008). Aims of Buddhist Education. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 107(2), 224–226.
- Bremborg, A. D. (2011). Interviewing. Dalam M. Stausberg & S. Engler (Ed.), *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*. Routledge.
- Chandra, A. R., & Budi Yuwono, H. (2021). Adaptasi Sosial dan Pola Permukiman di Kampung Toleransi Bandung. *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(2), 190-206.
- Dhavamony, M. (1973). *Phenomenology of Religion*. Gregorian Biblical BookShop.
- Efendi, B. A., & Erniwati, E. (2022). Pola Nama Etnis Tionghoa Padang pada Masa Orde Baru. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 13-28.
- Gopal, M. (1990). *India Through The Ages*. Publications Division, Ministry of Information & Broadcasting, Government of India.
- Hambalie, H. C., & Dewi, F. I. R. (2018). Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua dan Generasi Muda pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 369-377.
- Hansen, U. S. S. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Vidyasena Production.
- Harvey, G. (2011). Participant Observation. Dalam M. Stausberg & S. Engler (Ed.), *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*. Routledge.

- Harvey, P. (2013). *An introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* (Second edition). Cambridge University Press.
- Ho, C. H. (2022). Chinese Buddhist narratives of wonders: Recent studies and approaches. *Religion Compass*, 16(8). <https://doi.org/10.1111/rec3.12445>
- Ho, W. (2018). *Religious Mediatization with Chinese Characteristics* (1 ed.). Routledge.
- Keene, M. (2010). *Agama-Agama Dunia*. Kanisius.
- Kristanto, E. (2015). Klenteng Kwan Kong di Makassar. *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 3(2), 881-888.
- Kung, Ven. M. C. (2011). *Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana*. Kamandhis UGM.
- Kurniawan, T. K. (2022, November 27). *Wawancara Langsung* [Komunikasi pribadi].
- Kyokai, B. D. (2020). *Ajaran Buddha*. Kosaido Co., Ltd.
- M. Diamond, Z. (2021). Introduction-Gautama Buddha in Historical Context. *Wisdom Publications*.
- Marks, L., Nesteruk, O., Swanson, M., Garrison, B., & Davis, T. (2005). Religion and Health Among African Americans: A Qualitative Examination. *Research on Aging*, 27(4), 447-474.
- Mattis, J. S. (2002). Religion and Spirituality in the Meaning-Making and Coping Experiences of African American Women: A Qualitative Analysis. *Psychology of Women Quarterly*, 26(4), 309-321.
- Maulana, A. M. R., Camila, M., Putri, M. I., Hafitzah, N., & Sidqi, N. L. (2023). Torah sebagai Kitab Suci Yudaisme: Konsep dan Klasifikasi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 35-49.
- Maulana, A. M. R., Muttaqin, M., & Fitriyani, A. N. (2021). Paguyuban Sumarah and Interrituality: An Enquiry to The Practice of Interreligious Ritual Participation in Sujud Sumarah. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(1), 27-54.
- Maulud, M. I. (2019, Februari 8). *Vihara yang Terbakar saat Imlek Dipugar, Tim Asistensi Cagar Budaya Dilibatkan*. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01306263/vihara-yang-terbakar-saat-imlek-dipugar-tim-asistensi-cagar-budaya-dilibatkan>
- Miharja, D., Gumilar, S., Ruswanda, A. S., & Alivin, M. Z. (2022). Tridharma Religion in Indonesia: Reading Hikmah Tridharma and Tjahaja Tri-Dharma Magazines during the 1970s-1980s. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 6(2), 223-230.
- Mila, I. (2018). *Studi Tentang Keberadaan Agama Tao di Surabaya*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nazwar, N. (2016). Konsep Ketuhanan (T'ien) dan Relevansinya dengan Pembentukan Etos Kerja dalam Ajaran Kong Hu Cu (Konfusius). *Intizar*, 22(2), 349-364.
- Nelson, C., & Woods, J., Robert H. (2011). Content Analysis. Dalam M. Stausberg & S. Engler (Ed.), *The Routledge Handbook of Research Methods in The Study of Religion*. Routledge.
- Oktavya, E., Nurdin, Ikhsan, M., Wahidah, F., & Mubarak, M. S. (2022). Analisis Perbandingan Konsepsi Ketuhanan dalam Al-Qur'an dan Bible. *Gunung Djati Conference Series*, 14, 148-160.

- Palmer, D. A. (2019). Cosmology, Gender, Structure, and Rhythm: Marcel Granet and Chinese Religion in the History of Social Theory. *Review of Religion and Chinese Society*, 6(2), 160–187.
- Rosidi, A., & Ulum, R. (Ed.). (2019). *Potret Umat Agama Khonghucu di Indonesia: Religiusitas, Rekognisi, dan Pelayanan Keagamaan*. Litbangdiklat Press.
- Rudin, T. (2017). Ajaran Taoisme dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 6(2), 271–294.
- Sabila, A. (2022). Dinamika Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa di Surabaya Tahun 1966-1980. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13(1), 93-112.
- Shofwan, A. M. (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 28-37.
- Shofwan, A. M. S. (2021). Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 172-178.
- Sorensen, R. (2022). Buddha: Absence of Wholes. Dalam R. Sorensen, *Nothing*. Oxford University Press.
- Tan, C.-B. (2020). *Chinese Religion in Malaysia: Temples and Communities*. BRILL.
- Trainor, K. (2004). *Buddhism: The Illustrated Guide*. Oxford University Press.
- Untung, S. H., Maulana, A. M. R., Musdalifah, S. A., Inayatullah, I., Aniatuzzahro, L., & Jamilah, N. A. (2022). Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 381-396.
- Upa. Sasanasena Seng Hansen. (2008). *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Vidyasena Production.
- Virana & Tjeng Ing. (2008). *Keyakinan Umat Buddha*. CV.Santusita.
- Widisuseno, I. (2016). Etika Natural Taoisme dan Implementasinya. *Humanika*, 23(2), 49-58.
- Wynne, A. (2022). Gotama, the Historical Buddha. Dalam *Buddhism*. Oxford University Press.
- Xing, G. (2018). Filial Piety in Chinese Buddhism. Dalam G. Xing, *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press.
- Yoswara, H. P., Santosa, I., & Haswanto, N. (2015). Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung). *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 3(2), 17-30.
- Yuet Chau, A. (2020). Religion In China. *Journal of Chinese Religion*, 48(1), 96-109.
- Yuliawati, S., Dienaputra, R. D., & Yunaidi, A. (2023). Coexistence of the ethnic Chinese and Sundanese in the city of Bandung, West Java: A case study on Kampung Toleransi. *Asian Ethnicity*, 24(3), 390–405.
- Zahra, A. A. (2022, Ocotober). *Merakit Toleransi Melalui Tur ke Kelenteng Satya Budhi*. BandungBergerak.id. [https:// bandungbergerak.id/ article/detail/14632/merakit-toleransi-melalui-tur-ke-kelenteng-satya-budhi](https://bandungbergerak.id/article/detail/14632/merakit-toleransi-melalui-tur-ke-kelenteng-satya-budhi)
- Zhafira, A. R. (2021). Konsep Ketuhanan di dalam Agama Taoisme Dan Konfusianisme. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(2), 1–10.